

INTEGRASI TEORI STIGMA ERVING GOFFMAN TERHADAP KEADILAN SOSIAL BAGI “GOOD LOOKING” DAN DISKRIMINASI UNTUK “BAD LOOKING”

Ayu Arbia¹, Arif Sugitanata²,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email Koresponden: ayuarba29@gmail.com, arifsugitanata@gmail.com

Abstract

This study explores the phenomenon of "lookism" or appearance-based discrimination, which divides individuals into two primary groups: those regarded as attractive or "good looking" and those viewed as less attractive or "bad looking." It reveals that individuals perceived to meet the standards of being good-looking gain social and economic advantages through the "halo effect," wherein their appearance positively influences assessments of their professional and moral capabilities. In contrast, those perceived as less attractive or bad-looking encounter substantial disadvantages, including discrimination in job recruitment and promotion, as well as in social and institutional interactions. Utilizing a literature review with a qualitative research approach and an analytical framework based on Erving Goffman's Stigma Theory, this research demonstrates that physical appearance acts as a discrediting stigma, significantly impacting individuals' social identity and opportunities. The analysis emphasizes the integration of stigma into institutional structures and social practices, resulting in hidden yet systematic discrimination. Furthermore, the study explicates how the media and entertainment industries, through their portrayal of unrealistic beauty standards, reinforce societal beauty stereotypes. This influence on public perceptions heightens social pressure to conform to narrow beauty standards. From a sociological perspective, the unequal distribution of "beauty capital" creates persistent inequalities that affect not only economic opportunities but also political representation and power. This research underscores the need for social interventions and policies that reduce stigma and broaden the definition of beauty, which are crucial for dismantling power structures that perpetuate appearance-based discrimination and for fostering a more inclusive and equitable society. Through an informed and data-driven approach, this study provides essential insights into how social norms and values can be reformed to minimize "lookism" bias and enhance appreciation for human character diversity and complexity.

Keywords: *Stigma; Erving Goffman; Social Justice; Good Looking; Bad Looking*

Abstrak

Penelitian ini mendalami fenomena “lookism” atau diskriminasi berdasarkan penampilan, yang membedakan individu menjadi dua kelompok utama, mereka yang dianggap menarik atau “good looking” dan mereka yang dianggap kurang menarik atau “bad looking”. Studi ini mengungkap bagaimana individu yang secara fisik dianggap memenuhi standar good looking mendapatkan keuntungan sosial dan ekonomi melalui “efek halo”, di mana good looking mereka mempengaruhi penilaian positif terhadap kemampuan profesional dan moral mereka. Sebaliknya, mereka yang dianggap kurang menarik atau bad looking menghadapi hambatan signifikan yang merugikan, termasuk diskriminasi dalam perekrutan dan promosi kerja, serta dalam interaksi sosial dan institusional. Menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif dan kerangka analitis berdasarkan teori Stigma Erving Goffman, penelitian ini menunjukkan bahwa penampilan fisik berfungsi sebagai stigma yang mendiskreditkan, mempengaruhi identitas sosial dan peluang individu secara signifikan. Analisis ini menekankan integrasi stigma ke dalam struktur kelembagaan dan praktik sosial, menyebabkan diskriminasi yang tersembunyi namun sistematis. Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan bahwa media dan industri hiburan memperkuat stereotip kecantikan yang tidak realistis, mempengaruhi persepsi publik dan meningkatkan tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang sempit. Dari sudut pandang sosiologis, ketidakmerataan distribusi “modal kecantikan” menciptakan ketidaksetaraan yang persisten, yang mempengaruhi tidak hanya kesempatan ekonomi tetapi juga representasi politik dan kekuasaan. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya intervensi sosial dan kebijakan yang mengurangi stigma dan memperluas definisi kecantikan, yang penting untuk memecah struktur kekuasaan yang mempertahankan diskriminasi berdasarkan penampilan dan mendorong pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Melalui pendekatan yang terinformasi dan berbasis data, studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana norma dan nilai sosial dapat direformasi untuk meminimalisir bias “lookism” dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman dan kompleksitas karakter manusia.

Kata Kunci: *Stigma; Erving Goffman; Keadilan Sosial; Good Looking; Bad Looking*

Article history:

Received : 11/05/2024

Approved : 27/05/2024

STIS Darussalam Bermi

<https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/jd>

Pendahuluan

Keadilan sosial merupakan prinsip fundamental dalam membangun masyarakat yang adil dan merata, di mana setiap individu memperoleh hak dan peluang yang sama untuk mengakses sumber daya, layanan, dan peluang yang tersedia.¹ Prinsip ini menekankan pentingnya distribusi yang adil terhadap kekayaan, kesempatan, dan hak-hak dasar tanpa memandang latar belakang etnis, gender, atau status ekonomi seseorang. Keadilan sosial juga berkaitan dengan pengakuan atas keberagaman dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan dan memperjuangkan perlindungan terhadap kelompok marginal.² Dalam konteks ini, penerapan keadilan sosial menuntut intervensi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi sosial, dan masyarakat sipil, untuk menciptakan struktur dan kebijakan yang mendukung pemerataan dan kesetaraan, sehingga setiap individu dapat berkontribusi dan mendapatkan manfaat secara maksimal dari pembangunan sosial dan ekonomi.³

Pada sisi yang lain, isu keadilan sosial meluas terhadap individu yang dianggap “good looking” dan “bad looking” atau disebut sebagai fenomena “lookism” (diskriminasi berdasarkan penampilan fisik), yang sering terabaikan dalam diskursus keadilan sosial konvensional.⁴ Fenomena ini berkaitan dengan perlakuan yang tidak setara yang diterima individu berdasarkan atraksi visual mereka, di mana mereka yang dianggap menarik secara fisik cenderung mendapatkan keuntungan sosial dan ekonomi, seperti

¹ Julianti Ratnasari Ningsih, Fayla Lakmi Dara, dan Widya Ananda Minda Putri, “Pancasila Sebagai Dasar Hukum dalam Mewujudkan Keadilan Sosial,” *Advances In Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 462–70, <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.50>.

² Amrina Rosyada, Esmi Warassih, dan Ratna Herawati, “Perlindungan konstitusional terhadap kesatuan masyarakat hukum adat dalam mewujudkan keadilan sosial,” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20, no. 1 (2018): 1–22, <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i1.10021>.

³ Maryatun Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani, “Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis,” *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2022): 47–62, <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2977>.

⁴ Cherea Hammer, “A look into lookism: An evaluation of discrimination based on physical attractiveness” (Thesis, Amerika Serikat, Utah State University, 2017), <https://doi.org/10.26076/e752-7602>.

peluang kerja yang lebih baik, penghargaan sosial, dan perlakuan preferensial.⁵ Sementara itu, individu dengan penampilan yang kurang memenuhi standar kecantikan sosial sering mengalami prasangka dan diskriminasi, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan akses mereka terhadap sumber daya.⁶ Isu ini penting untuk diteliti karena mencerminkan ketidaksetaraan yang mendalam yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang mungkin membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan intervensi kebijakan untuk memastikan bahwa keadilan sosial diterapkan secara inklusif, tanpa diskriminasi berdasarkan penampilan fisik.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bagaimana stigma *good looking* (kecantikan) telah terjadi di berbagai lingkungan seperti pendidikan, pekerjaan, keluarga, pertemanan, dan masyarakat umum.⁷ Di sisi lain, terdapat diskriminasi terhadap mahasiswi yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan (*bad looking*), yang termanifestasi dalam bentuk kritik langsung terhadap fisik dan penampilan mereka.⁸ Studi lainnya juga mengakui bahwa daya tarik fisik menciptakan privilege yang tidak adil bagi mereka yang dianggap memenuhi norma sosial dan persepsi umum tentang "kecantikan".⁹

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi fenomena bagaimana kecantikan atau penampilan yang dianggap menarik (*good looking*) mendapatkan keistimewaan, sementara mereka yang dianggap tidak memenuhi standar tersebut (*bad looking*) mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Penelitian ini berusaha mendokumentasikan individu *good looking* yang seringkali mendapat perlakuan lebih baik dan mendapatkan privilege,

⁵ Hyemin Lee dkk., "Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea," *International Journal for Equity in Health* 16, no. 1 (25 November 2017): 204, <https://doi.org/10.1186/s12939-017-0678-8>.

⁶ Thomas J. Spiegel, "Lookism as Epistemic Injustice," *Social Epistemology* 37, no. 1 (2 Januari 2023): 47–61, <https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2076629>.

⁷ Shinta Aprilianty, Siti Komariah, dan Mirna Nur Alia Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 149–54, <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.

⁸ Siti Rohanah, Alya Sausan Adhani, dan Syarifah Nur Aini, "Beauty privilege discrimination analysis in the field of student organizations" (International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021), Atlantis Press, 2022), 190–94, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-55-8_26.

⁹ Haoran Li dan Yingyi Zhang, "Physical Attractiveness as a Privilege," *International Journal of Social Science and Education Research* 4, no. 12 (2021): 692–98, [https://doi.org/10.6918/IJOSSER.202112_4\(12\).0100](https://doi.org/10.6918/IJOSSER.202112_4(12).0100).

sedangkan mereka yang *bad looking* menghadapi kritik langsung terhadap fisik dan penampilan mereka, menunjukkan bagaimana daya tarik fisik telah menciptakan ketidakadilan sosial. Di sisi lain, penelitian ini juga mengajukan kerangka analitis berdasarkan teori Stigma Erving Goffman guna memahami bagaimana stigma dan diskriminasi ini beroperasi dan dipersepsikan dalam masyarakat, menanyakan tidak hanya bagaimana fenomena ini terjadi, tetapi juga bagaimana teori dapat digunakan untuk menginterpretasi dan mengatasi ketidakadilan yang terjadi berdasarkan penampilan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini menjadi cukup jelas dengan berusaha menjelaskan, menggali dan memahami secara mendalam bagaimana stigma keadilan sosial mempengaruhi individu yang dianggap *good looking* serta dampak diskriminasi terhadap mereka yang dianggap *bad looking*. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan situs web yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data tersebut diolah secara deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan teori Stigma Erving Goffman. Dengan mengintegrasikan teori Stigma Erving Goffman, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana stigma dan diskriminasi berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap keadilan sosial, serta memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana stigma visual memengaruhi interaksi dan kesempatan hidup seseorang dalam masyarakat.

Pembahasan

Membongkar Stigma Keadilan Sosial Bagi “Good looking” dan Diskriminasi untuk “Bad Looking”

Pada era masyarakat kontemporer, penampilan fisik sering kali menjadi aspek penentu yang tidak terucapkan dalam berbagai interaksi sosial hingga peluang ekonomi.¹⁰ Fenomena ini, yang dapat diartikan sebagai “lookism” atau diskriminasi berdasarkan penampilan, membedakan individu menjadi dua kelompok utama, mereka yang dianggap menarik atau “*good looking*” dan mereka yang dianggap kurang menarik atau “*bad looking*”. Diskriminasi

¹⁰ Tri Yulia Trisnawati, “Fashion sebagai bentuk ekspresi diri dalam komunikasi,” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 36–47, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268>.

berdasarkan penampilan ini mengarah pada apa yang dapat dipahami sebagai ketidakadilan sosial yang signifikan, di mana penampilan fisik seseorang mempengaruhi pengalaman hidupnya dalam cara yang fundamental dan seringkali tidak adil.¹¹

Secara historis dan sosial, individu yang memenuhi standar kecantikan sering kali mendapat keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari peluang kerja hingga interaksi sosial.¹² Studi menunjukkan bahwa orang yang dianggap menarik secara fisik sering kali dinilai lebih kompeten, pintar, dan berhak mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang penampilannya tidak memenuhi standar yang sama. Mekanisme psikologis seperti efek “halo”, di mana penilaian positif terhadap satu aspek (dalam hal ini, kecantikan) mempengaruhi penilaian terhadap aspek lain (seperti kemampuan profesional atau moralitas), berperan dalam fenomena ini.¹³

Di sisi lain, mereka yang dianggap “*bad looking*” sering kali menghadapi hambatan yang tidak hanya terbatas pada prasangka dan pengucilan sosial tetapi juga pada diskriminasi yang termanifestasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan, promosi, dan aspek legal lainnya.¹⁴ Penelitian telah mengungkapkan bahwa individu yang kurang menarik secara fisik mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan atau naik jabatan, meskipun memiliki kualifikasi dan kemampuan yang setara atau bahkan lebih tinggi dari rekan-rekan mereka yang lebih menarik.¹⁵ Efek ini tidak hanya terbatas pada dunia kerja, dalam aspek-aspek kehidupan sosial lainnya, seperti pendidikan¹⁶ dan layanan kesehatan,¹⁷ persepsi tentang

¹¹ Admin Tempo, “Siapa Rupawan, Dia Dapat Jabatan,” *tempo.co*, Oktober 2023, <https://koran.tempo.co/read/karir/485217/diskriminasi-fisik-dalam-jenjang-karier>.

¹² Niki Anartia, Riska Amaretha, dan Ridma Meltareza, “Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram,” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 27–40, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.679>.

¹³ Eduadmin, “Halo Effect: Penilaian Bias Seseorang,” *EDU LEARNING ACADEMY*, Agustus 2021, <https://edulearningacademy.com/halo-effect-penilaian-bias-seseorang/>.

¹⁴ Bonnie Berry, *Beauty bias: Discrimination and social power* (New York: Bloomsbury Publishing USA, 2007).

¹⁵ Hammer, “A look into lookism: An evaluation of discrimination based on physical attractiveness.”

¹⁶ Andrew Davis, “‘Lookism’, Common Schools, Respect and Democracy,” *Journal of Philosophy of Education* 41, no. 4 (1 November 2007): 811–27, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2007.00584.x>.

¹⁷ Lee dkk., “Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea.”

kecantikan juga dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan layanan yang diterima seseorang. Pada konteks ini, penampilan menjadi modal sosial yang tak terlihat yang membawa konsekuensi nyata. Diskriminasi berdasarkan penampilan menciptakan stratifikasi sosial yang didasarkan pada atribut fisik yang sering kali di luar kendali individu, seperti bentuk wajah, warna kulit, atau proporsi tubuh. Hal ini menunjukkan paradoks dalam masyarakat yang idealnya mendasarkan penghargaan dan peluang pada prestasi dan kemampuan individu. Ketidakadilan ini merambah dalam benak dan perilaku, menciptakan lingkaran setan yang memperkuat prasangka dan memarginalkan mereka yang tidak sesuai dengan citra ideal.¹⁸

Ketidakadilan yang muncul dari diskriminasi berdasarkan penampilan tidak hanya mencakup dimensi individual tetapi juga mengakar dalam struktur sosial dan kebijakan institusional yang lebih luas.¹⁹ Aspek ini terlihat dari bagaimana media dan industri hiburan sering memperkuat stereotip kecantikan dengan menampilkan dan mempromosikan citra ideal yang seringkali tidak realistis dan tidak terjangkau bagi mayoritas populasi.²⁰ Kecantikan yang dipertontonkan tidak hanya menetapkan standar yang menjadi acuan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu menilai diri sendiri dan orang lain, meningkatkan tekanan sosial untuk memenuhi norma-norma tersebut,²¹ yang seringkali mengarah pada masalah kesehatan mental, seperti gangguan citra tubuh hingga gangguan makan.²²

Dari perspektif sosiologis, distribusi tidak merata dari “modal kecantikan” ini menciptakan ketidaksetaraan yang terus menerus. Individu

¹⁸ Zera Veronica, “Lookism & Beauty Privilege: Saat Orang Good Looking Lebih Diperlakukan Istimewa,” *kumparan.com*, 17 Januari 2023, <https://kumparan.com/aenunifatihah/lookism-and-beauty-privilege-saat-orang-good-looking-lebih-diperlakukan-istimewa-1zehSftOfn/full>.

¹⁹ Spiegel, “Lookism as Epistemic Injustice.”

²⁰ Donna Yulindra Putri, “REPRESENTASI STEREOTIP KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA (Analisis Semiotika Roland Bartes pada drama korea: My ID Is Gangnam Beauty)” (Skripsi, Semarang, Universitas Semarang, 2024), <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2020/G.311.20.0024/G.311.20.0024-15-File-Komplit-20240123051627.pdf>.

²¹ Nurul Afifah, Masrizal, dan Yuva Ayuning Anjar, “Kecantikan sebagai _ideal self_perempuan (studi kasus di Klinik Azqiara, Kecamatan Baiturahman, Banda Aceh),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 8, no. 2 (2023): 1–10, <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/24460>.

²² Afina Ghassani DH, “Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia,” vol. 2, 2023, 1440–48, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/920/389>.

yang tidak memiliki ciri-ciri fisik yang diidamkan mungkin mengalami eksklusi tidak hanya dalam konteks profesional dan personal, tetapi juga dalam representasi politik dan kekuasaan. Keadaan ini sering kali tidak disadari karena budaya dominan menyembunyikan keberpihakan terhadap kecantikan dengan norma dan nilai yang mengklaim netralitas dan keadilan.²³

Dampak psikologis dari diskriminasi ini juga tidak boleh diabaikan. Individu yang terus menerus dihadapkan pada pesan bahwa mereka kurang diinginkan atau kurang berharga karena penampilan mereka dapat mengalami penurunan harga diri dan kesehatan mental secara umum yang bisa mengakibatkan isolasi sosial dan depresi, mengurangi kualitas hidup dan menghambat potensi penuh mereka dalam masyarakat.²⁴ Lebih jauh, kebiasaan menghakimi orang berdasarkan penampilan mengurangi kemampuan masyarakat untuk menghargai keragaman dan kompleksitas karakter manusia, sering kali mengesampingkan sumbangan signifikan yang dapat diberikan oleh individu berdasarkan kecerdasan, kreativitas, atau integritas mereka.²⁵

Pada akhirnya, fenomena keadilan sosial bagi “*good looking*” dan diskriminasi untuk “*bad looking*” menunjukkan bagaimana norma sosial yang tidak tertulis dan sering kali tidak disadari dapat membentuk struktur dan interaksi sosial dengan cara yang mendalam, menanamkan diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam pola kehidupan sehari-hari. Diskriminasi berdasarkan penampilan menciptakan ketidakadilan sosial yang luas, menempatkan beban psikologis pada mereka yang dianggap tidak memenuhi standar, dan mengurangi kemungkinan masyarakat untuk benar-benar mewujudkan nilai-nilai egalitarian.

Mengurai Lookism dengan Teori Stigma Erving Goffman

²³ Leeat Ramati-Ziber, Nurit Shnabel, dan Peter Glick, “The beauty myth: Prescriptive beauty norms for women reflect hierarchy-enhancing motivations leading to discriminatory employment practices.,” *Journal of personality and social psychology* 119, no. 2 (2020): 317, <https://doi.org/10.1037/pspi0000209>.

²⁴ Lee dkk., “Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea.” Lihat juga, J. Camille Hall, “No Longer Invisible: Understanding the Psychosocial Impact of Skin Color Stratification in the Lives of African American Women,” *Health & Social Work* 42, no. 2 (1 Mei 2017): 71–78, <https://doi.org/10.1093/hsw/hlx001>.

²⁵ Lee Epstein dan Jack Knight, “How social identity and social diversity affect judging,” *Leiden Journal of International Law* 35, no. 4 (2022): 897–911, <https://doi.org/10.1017/S0922156522000395>.

Analisis fenomena “lookism” atau diskriminasi berdasarkan penampilan, yang membedakan individu menjadi dua kelompok utama, mereka yang dianggap menarik atau “*good looking*” dan mereka yang dianggap kurang menarik atau “*bad looking*”, dalam konteks teori stigma Erving Goffman memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana stigma sosial berperan dalam membangun dan mempertahankan ketidakadilan berdasarkan penampilan fisik. Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang secara mendalam mendiskreditkan individu di mata masyarakat, sehingga menjadikan individu tersebut terpisah dari apa yang dianggap “normal”.²⁶ Dalam konteks diskriminasi berdasarkan penampilan, stigma ini bukan hanya sekedar atribut negatif, tetapi sebuah label yang mengakibatkan marginalisasi dan eksklusi sosial. Diawali dari penampilan fisik sebagai suatu “stigma” yang mengubah cara individu diidentifikasi dan dinilai dalam interaksi sosial.²⁷ Menurut Goffman, individu yang memiliki stigma cenderung dihadapi dengan apa yang disebut “identitas yang ternoda” atau “spoiled identity”.²⁸ Dalam konteks lookism, individu yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ideal bisa dianggap memiliki identitas yang ternoda, yang pada gilirannya mengurangi peluang mereka untuk sukses sosial dan menjadi profesional. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang dianggap menarik secara fisik sering kali dinilai lebih kompeten dan lebih berhak mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi yang menunjukkan bahwa, atribut fisik telah menjadi bagian integral dari “modal sosial” seseorang, yang secara langsung mempengaruhi peluang ekonomi dan sosial mereka.²⁹

Efek “halo” dalam teori Goffman juga dapat disebutkan sebagai bagian dari dinamika stigma, memperkuat stigma positif bagi mereka yang menarik dan stigma negatif bagi mereka yang kurang menarik.³⁰ Dalam hal ini, kecantikan tidak hanya dinilai sebagai atribut fisik tetapi juga sebagai indikator kemampuan intelektual dan moral. Hal ini menciptakan sebuah paradoks sosial di mana penampilan fisik, sebuah aspek yang sering kali di

²⁶ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Touchstone, 1986).

²⁷ Admin Tempo, “Siapa Rupawan, Dia Dapat Jabatan.”

²⁸ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

²⁹ Anartia, Amaretha, dan Meltareza, “Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram.”

³⁰ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

luar kendali individu, menjadi kriteria penentu dalam penilaian kompetensi dan karakter.³¹ Selain itu, lookism sebagai praktik sosial menghasilkan eksklusivitas dan marginalisasi yang tidak hanya bersifat interpersonal tetapi juga struktural. Individu yang terstigma memiliki akses terbatas ke sumber daya, baik dalam konteks pekerjaan, pendidikan,³² maupun layanan kesehatan.³³ Goffman menekankan bahwa stigma sering kali terintegrasi ke dalam struktur kelembagaan dan praktik-praktik sosial, yang mengakibatkan diskriminasi menjadi tersembunyi tetapi sistematis.³⁴ Misalnya, dalam industri hiburan dan media,³⁵ representasi yang tidak realistis dan seragam dari kecantikan sering kali tidak hanya mempengaruhi persepsi individu tentang diri mereka sendiri tetapi juga menetapkan norma sosial yang ketat dan tak terjangkau.³⁶

Lebih lanjut, respons individu terhadap stigma bisa beragam, mulai dari penerimaan pasif hingga resistensi aktif. Individu yang terstigma dapat mengalami penurunan harga diri dan kesehatan mental, yang bisa memicu isolasi sosial dan depresi.³⁷ Namun, Goffman juga mengakui potensi “manajemen stigma”, di mana individu mengadopsi strategi untuk mengatasi atau menantang stigma yang mereka hadapi.³⁸ Dalam konteks lookism, hal tersebut termasuk upaya dari individu untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku atau berpartisipasi dalam gerakan sosial yang menantang norma kecantikan yang sempit.

Selanjutnya, melalui teori stigma Erving Goffman, terlihat jelas bagaimana persepsi masyarakat tentang “kecantikan” dan “kekurangan” tidak hanya terbentuk secara acak tetapi juga secara aktif diproduksi dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari.³⁹ Goffman menekankan pada

³¹ Eduadmin, “Halo Effect: Penilaian Bias Seseorang.”

³² Davis, “‘Lookism’, Common Schools, Respect and Democracy.”

³³ Lee dkk., “Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea.”

³⁴ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

³⁵ Donna Yulindra Putri, “REPRESENTASI STEREOTIP KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA (Analisis Semiotika Roland Barthes pada drama korea: My ID Is Gangnam Beauty).”

³⁶ Afifah, Masrizal, dan Anjar, “Kecantikan sebagai _ideal self_perempuan (studi kasus di Klinik Azqiara, Kecamatan Baiturahman, Banda Aceh).”

³⁷ DH, “Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia.”

³⁸ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

³⁹ Ramati-Ziber, Shnabel, dan Glick, “The beauty myth: Prescriptive beauty norms for women reflect hierarchy-enhancing motivations leading to discriminatory employment practices.”

konsep “manajemen kesan” di mana individu secara aktif mencoba mengontrol atau mengubah kesan yang orang lain miliki terhadap mereka.⁴⁰ Dalam konteks lookism, hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berusaha menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ada untuk menghindari stigma dan meningkatkan peluang sosial mereka. Kontrol sosial ini juga terjadi melalui apa yang Goffman sebut sebagai “ritual interaksi”. Menurutny, interaksi sosial mengikuti pola-pola tertentu yang secara halus memperkuat norma dan ekspektasi sosial.⁴¹ Dalam kasus diskriminasi berdasarkan penampilan, ritual interaksi ini seringkali menekankan dan mempertegas standar kecantikan. Misalnya, pujian terhadap penampilan yang menarik bisa dianggap sebagai penguatan sosial positif, sedangkan komentar negatif atau pengabaian terhadap mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan bisa mengirimkan pesan yang sangat kuat tentang ketidakcukupan dan penilaian sosial.⁴²

Kemudian, Goffman juga mengeksplorasi konsep “dunia yang berbeda” di mana individu yang terstigma cenderung berkumpul bersama orang-orang yang memiliki stigma yang sama untuk membentuk komunitas mereka sendiri.⁴³ Komunitas ini bukan hanya sebagai bentuk dukungan sosial tetapi juga sebagai ruang di mana norma dan ekspektasi yang berbeda bisa diterapkan. Dalam konteks lookism, komunitas semacam itu bisa terbentuk di mana orang-orang yang merasa tertekan oleh standar kecantikan mainstream menemukan penerimaan dan apresiasi. Hal ini menunjukkan bagaimana individu yang terstigma tidak selalu pasif dalam menghadapi eksklusi mereka, tetapi bisa juga aktif mencari atau menciptakan ruang di mana mereka bisa merasa dihargai.

Oleh karena itu, pengaruh stigma terhadap identitas sosial seseorang adalah aspek krusial lainnya dari teori Goffman. Stigma tidak hanya mempengaruhi bagaimana individu dilihat oleh orang lain, tetapi juga bagaimana mereka melihat diri sendiri. Proses internalisasi dari stigma yang negatif bisa berdampak serius terhadap konstruksi diri dan harga diri individu,

⁴⁰ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

⁴¹ Erving Goffman.

⁴² Lee dkk., “Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea.” Lihat juga, J. Camille Hall, “No Longer Invisible: Understanding the Psychosocial Impact of Skin Color Stratification in the Lives of African American Women,” *Health & Social Work* 42, no. 2 (1 Mei 2017): 71–78, <https://doi.org/10.1093/hsw/hlx001>.

⁴³ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

yang mengarah pada apa yang Goffman sebut “identitas yang terbelah”. Dalam konteks diskriminasi berdasarkan penampilan, individu mungkin merasa terpecah antara siapa mereka dan bagaimana mereka harus tampil untuk diterima secara sosial. Berdasarkan analisis teori stigma Erving Goffman, pentingnya intervensi sosial dan kebijakan yang dirancang untuk mengurangi stigma dan memperluas definisi kecantikan menjadi jelas. Hal ini bisa mencakup pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi prasangka dan mempromosikan penerimaan keragaman fisik, serta inisiatif media yang berusaha menampilkan berbagai bentuk kecantikan. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat mengurai struktur kekuasaan yang mempertahankan diskriminasi berdasarkan penampilan dan mengarah pada masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Kesimpulan

Artikel ini menggali secara mendalam fenomena “lookism” atau diskriminasi berdasarkan penampilan, yang membedakan individu menjadi dua kelompok utama, mereka yang dianggap menarik atau “*good looking*” dan mereka yang dianggap kurang menarik atau “*bad looking*”. Fenomena ini menghasilkan ketidakadilan sosial yang nyata, di mana individu yang secara fisik memenuhi standar kecantikan umum dianggap lebih kompeten dan oleh karena itu lebih berhak atas peluang yang lebih baik, baik di ranah profesional maupun sosial. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan kebiasaan menghakimi seseorang dari segi penampilannya yang menciptakan stratifikasi sosial mendalam dan sering kali tak terlihat. Di satu sisi, mereka yang dianggap menarik mendapat keuntungan dari efek “halo”, di mana atribut positif satu aspek, dalam hal ini kecantikan, mempengaruhi penilaian terhadap aspek lain seperti kemampuan profesional dan moralitas. Sementara itu, mereka yang dianggap kurang menarik menghadapi hambatan signifikan yang merugikan, termasuk kesulitan dalam memperoleh pekerjaan atau kenaikan jabatan, meskipun memiliki kualifikasi yang sama atau bahkan lebih tinggi. Lebih jauh, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana media dan industri hiburan memperkuat dan mempertahankan stereotip kecantikan yang tidak realistis, yang mempengaruhi persepsi publik dan tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang sempit ini. Dari sudut pandang sosiologis, distribusi tidak merata dari “modal kecantikan” ini menciptakan

ketidaksetaraan yang persisten, mempengaruhi tidak hanya kesempatan ekonomi tapi juga representasi dalam politik dan kekuasaan.

Memanfaatkan analisis teori stigma Erving Goffman, artikel ini menunjukkan bahwa penampilan fisik berfungsi sebagai stigma yang mendiskreditkan individu, menghasilkan identitas yang ternoda yang menciptakan paradoks sosial di mana penampilan, seringkali di luar kendali individu, menjadi kriteria utama dalam penilaian kompetensi dan karakter. Goffman menekankan bahwa stigma sering kali terintegrasi ke dalam struktur kelembagaan dan praktik sosial, sehingga diskriminasi berdasarkan penampilan menjadi tersembunyi tetapi sistematis. Oleh karena itu, artikel ini mendesak pentingnya intervensi sosial dan kebijakan yang bertujuan mengurangi stigma dan memperluas definisi kecantikan, sehingga bisa memecah struktur kekuasaan yang mempertahankan diskriminasi berdasarkan penampilan dan mendorong pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Melalui pendekatan yang terinformasi dan berbasis bukti, penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana norma dan nilai sosial dapat direformasi untuk meminimalisir bias lookism dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman dan kompleksitas karakter manusia.

Daftar Pustaka

- Admin Tempo. “Siapa Rupawan, Dia Dapat Jabatan.” *tempo.co*, Oktober 2023. <https://koran.tempo.co/read/karir/485217/diskriminasi-fisik-dalam-jenjang-karier>.
- Afifah, Nurul, Masrizal, dan Yuva Ayuning Anjar. “Kecantikan sebagai _ideal self_perempuan (studi kasus di Klinik Azqiara, Kecamatan Baiturahman, Banda Aceh).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 8, no. 2 (2023): 1–10. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/24460>.
- Anartia, Niki, Riska Amaretha, dan Ridma Meltareza. “Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 27–40. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.679>.
- Aprilianty, Shinta, Siti Komariah, dan Mirna Nur Alia Abdullah. “Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 149–54. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.
- Berry, Bonnie. *Beauty bias: Discrimination and social power*. New York: Bloomsbury Publishing USA, 2007.

- Davis, Andrew. “‘Lookism’, Common Schools, Respect and Democracy.” *Journal of Philosophy of Education* 41, no. 4 (1 November 2007): 811–27. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2007.00584.x>.
- DH, Afina Ghassani. “Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia,” 2:1440–48, 2023. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/920/389>.
- Donna Yulindra Putri. “REPRESENTASI STEREOTIP KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA (Analisis Semiotika Roland Bartes pada drama korea: My ID Is Gangnam Beauty).” Skripsi, Universitas Semarang, 2024. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2020/G.311.20.0024/G.311.20.0024-15-File-Komplit-20240123051627.pdf>.
- Eduadmin. “Halo Effect: Penilaian Bias Seseorang.” *EDU LEARNING ACADEMY*, Agustus 2021. <https://edulearningacademy.com/halo-effect-penilaian-bias-seseorang/>.
- Epstein, Lee, dan Jack Knight. “How social identity and social diversity affect judging.” *Leiden Journal of International Law* 35, no. 4 (2022): 897–911. <https://doi.org/10.1017/S0922156522000395>.
- Erving Goffman. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Touchstone, 1986.
- Hammer, Cherea. “A look into lookism: An evaluation of discrimination based on physical attractiveness.” Thesis, Utah State University, 2017. <https://doi.org/10.26076/e752-7602>.
- Haoran Li dan Yingyi Zhang. “Physical Attractiveness as a Privilege.” *International Journal of Social Science and Education Research* 4, no. 12 (2021): 692–98. [https://doi.org/10.6918/IJOSSER.202112_4\(12\).0100](https://doi.org/10.6918/IJOSSER.202112_4(12).0100).
- Lee, Hyemin, Inseo Son, Jaehong Yoon, dan Seung-Sup Kim. “Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea.” *International Journal for Equity in Health* 16, no. 1 (25 November 2017): 204. <https://doi.org/10.1186/s12939-017-0678-8>.
- Maryatun, Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani. “Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis.” *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2022): 47–62. <https://e-journal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2977>.
- Ningsih, Julianti Ratnasari, Fayla Lakmi Dara, dan Widya Ananda Minda Putri. “Pancasila Sebagai Dasar Hukum dalam Mewujudkan Keadilan Sosial.” *Advances In Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 462–70. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.50>.

- Ramati-Ziber, Leeat, Nurit Shnabel, dan Peter Glick. “The beauty myth: Prescriptive beauty norms for women reflect hierarchy-enhancing motivations leading to discriminatory employment practices.” *Journal of personality and social psychology* 119, no. 2 (2020): 317. <https://doi.org/10.1037/pspi0000209>.
- Rohanah, Siti, Alya Sausan Adhani, dan Syarifah Nur Aini. “Beauty privilege discrimination analysis in the field of student organizations,” 190–94. Atlantis Press, 2022. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-55-8_26.
- Rosyada, Amrina, Esmi Warassih, dan Ratna Herawati. “Perlindungan konstitusional terhadap kesatuan masyarakat hukum adat dalam mewujudkan keadilan sosial.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20, no. 1 (2018): 1–22. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i1.10021>.
- Spiegel, Thomas J. “Lookism as Epistemic Injustice.” *Social Epistemology* 37, no. 1 (2 Januari 2023): 47–61. <https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2076629>.
- Trisnawati, Tri Yulia. “Fashion sebagai bentuk ekspresi diri dalam komunikasi.” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 36–47. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268>.
- Zera Veronica. “Lookism & Beauty Privilege: Saat Orang Good Looking Lebih Diperlakukan Istimewa.” *kumparan.com*, 17 Januari 2023. <https://kumparan.com/aenuni-fatihah/lookism-and-beauty-privilege-saat-orang-good-looking-lebih-diperlakukan-istimewa-1zehSftOfn/full>.